KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Investasi Nanjak, Tapi Lapangan Kerja Minim
Tanggal : Rabu, 08 Februari 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Investasi Nanjak, Tapi Lapangan Kerja Minim

ANGGOTA Komisi VI DPR Darmadi Durianto mengapresiasi capaian investasi tahun 2022 sebesar Rp 1.207 triliun atau meningkat 34 persen dari tahun sebelumnya. Hanya saja, besarnya investasi yang masuk, berbanding terbalik dengan jumlah lapangan kerja yang masuk ke Indonesia.

"Kami apresiasi peningkatan investasi di atas 34 persen menjadi Rp 1.207 triliun. Tentu ke depan targetnya akan semakin berat," kata Darmadi dalam rapat kerja bersama Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Bahlil Lahadalia di Gedung Parlemen, Jakarta, kemarin.

Dia berharap, tahun ini peningkatan investasi tidak stagnan di 34 persen saja. Apalagi target investasi tahun ini cukup besar senilai Rp 1.400 triliun yang masih tergolong moderate.

Dia bilang, untuk mencapai target tersebut bukan perkara mudah. Apalagi banyak pihak yang memprediksi tahunini kondisi perekonomian kurang baik. Tahun ini yang juga merupakan tahun politik, bisa menjadi hambatan dalam mencapai target investasi Rp 1.400 triliun tersebut.

"Tapi saya yakin Pak Bahlil ini keren. Artinya, investasi (akan) naik terus. Tidak seperti menteri-menteri lainnya yang susah menarik investasi masuk. Saya bingung juga loh, Pak Bahlil hebat gitu bisa narik investasinya, apa resepnya?" tanya Darmadi, berkelakar.

Makanya, dia mempertanyakan sejauh mana koordinasi yang dibangun Kementerian Investasi/BKPM dengan kementerian lain dalam mendorong investasi.

Sebab nyatanya, kinerja yang baik ini tidak didukung performa dari kementerian lain. Contohnya, investasi di sektor elektronik khusus Air Conditioner (Pendingin Udara) sebesar Rp 3,3 triliun yang terancam mandek.

"Saya dengan Pak Nurul Ikhwan (salah satu deputi Kementerian Investasi), datang investasi AC Rp 3,3 triliun, dia sudah mau. Ada lagi sebelumnya perusahaan Jepang dia datang juga. (Pemerintah) kasih janji, investasi bagus dan sebagainya. Masalahnya, bagus nggak koordinasinya? Nggak," kata Darmadi.

Padahal sang investor sudah siap membenamkan modalnya ke Indonesia. Investasi ini akan berkelanjutan mengingat produk elektronik selama ini didatangkan melalui impor. Persoalan koordinasi ini pula yang banyak dikeluhkan oleh investor asal Jepang dan Korea.

"Bangun pabrik Rp 3,3 triliun itu kan butuh *cash in flow*. Dia impor. Impornya ditahan dengan alasan neraca komoditas. Ditanya, belum verifikasi. Dijawab, tidak punya data Pak. Dipingpong kementerian lain. Tanya lagi kementerian itu, dipingpong lagi ke sana. Ini yang terjadi Pak," ujar Bendahara Umum Megawati Institute ini.

Dia mengatakan, investor yang sudah menanamkan modalnya ini hendaknya dirawat betul. Sayang, ini yang menjadi problem utama di Pemerintah menelurkan berbagai regulasi yang konsisten.

"Kami mohon dengan target yang begitu besar tentu dengan target Rp 1.400 triliun, kita mengharapkan lebih kondusif," harapnya.

Darmadi juga berharap, investasi yang masuk juga meningkat secara kualitas, terutama dari sisi lapangan kerja. Sebab, dengan realisasi investasi sebesar Rp 1.207 triliun hanya mampu menyerap tenaga kerja 1,3 juta.

"Itu kenaikannya dari sisi persentase memang tidak sebesar kenaikan investasinya. Ternyata setelah diteliti, realisasinya 42 persen dari jasa. Berarti nggak padat karya. Jadi penambahan tenaga kerjanya tidak cukup besar. Tidak sesuai dengan target investasinya," ujarnya. ■ KAL